

Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas VI SDN 064037 Medan Tembung Dengan Menerapkan Pendekatan Experiential Learning

Ayu Utami Br. Simbolon¹, Sutarini², Arrini Sabrina Anshor³, Divan Sinurat⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
 E-mail: ayusymbolon37@gmail.com¹, sutarini@umnaw.ac.id²,
 shabrinaansh@umnaw.ac.id³, divansinurat08@gmail.com⁴

Article History:

Received: 30 April 2025

Revised: 08 Mei 2025

Accepted: 16 Mei 2025

Keywords:

Experiential Learning, critical thinking skills, IPAS, Classroom Action Research, students.

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas VI di UPT SDN 064037 Medan Tembung melalui penerapan pendekatan Experiential Learning. Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati selama pembelajaran sehingga mempengaruhi kemampuan menganalisis dan menerapkan konsep. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan kepada 26 siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa yang signifikan, dengan nilai rata-rata meningkat dari 71,5 pada tahap pratindakan menjadi 78,2 pada Siklus 1 dan 83,5 pada Siklus 2. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Experiential Learning efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran*

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21, terutama dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, kemampuan untuk berpikir secara kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi berbagai sudut pandang, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada (Nugroho et al., 2022). *Critical thinking* bukan hanya soal kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi juga tentang kemampuan untuk melihat permasalahan dari perspektif yang lebih luas, mempertanyakan asumsi yang ada, dan mengembangkan solusi yang inovatif (Krisnuari, 2024). Keterampilan ini sangat dibutuhkan di dunia pendidikan, di mana siswa dituntut untuk tidak hanya menghafal fakta atau informasi, tetapi juga untuk dapat memproses dan menghubungkan pengetahuan tersebut dengan

cara yang bermakna (Rulviana & Triastuti, 2025).

Namun, meskipun pentingnya keterampilan berpikir kritis telah diakui secara luas, kenyataannya banyak siswa yang masih kesulitan untuk mengembangkan kemampuan ini (Gunadi et al., 2023). Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah pendekatan pengajaran yang terlalu terfokus pada pembelajaran yang bersifat pasif, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa terlibat secara aktif dalam proses berpikir atau menganalisis (Umkabu, 2023). Pendekatan seperti ini cenderung membatasi perkembangan keterampilan berpikir kritis, karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk menggali ide-ide mereka sendiri atau menguji hipotesis yang ada. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, diperlukan pendekatan yang lebih dinamis dan partisipatif (Halisa et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang semakin populer dan terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah *Experiential Learning*. Pendekatan ini, yang pertama kali diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984, berfokus pada pembelajaran yang berdasarkan pengalaman langsung (Harizah, 2023). Dalam *Experiential Learning*, siswa terlibat aktif dalam proses belajar melalui pengalaman konkret, kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dan akhirnya mengaplikasikan pemahaman itu dalam situasi yang baru (Delima et al., 2024). Pendekatan ini berfokus pada siklus belajar yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif (Hawari et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pengolahan informasi tersebut, yang dapat memicu perkembangan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu alasan mengapa *Experiential Learning* efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah karena pendekatan ini mengajak siswa untuk menghadapi masalah atau situasi nyata yang memerlukan pemikiran mendalam dan analisis kritis (Febry et al., 2024). Misalnya, dalam pendidikan di kelas, guru dapat memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau mengerjakan proyek yang melibatkan penelitian dan pengumpulan data (Azrina et al., 2024). Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya belajar untuk mendapatkan jawaban yang benar, tetapi juga untuk mengkritisi berbagai pendekatan atau solusi yang ada, serta untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mungkin terabaikan oleh solusi yang sudah ada (Budiarti et al., 2023).

Proses refleksi dalam *Experiential Learning* juga memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Arifah, 2023). Setelah mengalami suatu situasi atau menyelesaikan suatu tugas, siswa diminta untuk merefleksikan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Refleksi ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman konkret dengan konsep atau teori yang sudah mereka pelajari sebelumnya (Nurkarimah & Gaffar, 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memproses dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan cara yang lebih bermakna. Proses refleksi ini, jika dilakukan dengan benar, dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses berpikir mereka, serta dalam mengembangkan pemahaman yang lebih kritis terhadap berbagai isu atau topik (Riza & Chisbiyah, 2024).

Selain itu, *Experiential Learning* mendorong siswa untuk belajar melalui eksperimen aktif. Dalam tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menguji dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dalam situasi yang lebih nyata atau praktis. Eksperimen aktif ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung konsekuensi dari keputusan atau tindakan yang mereka ambil, yang pada gilirannya akan memperkaya proses berpikir kritis mereka (Ellza et al.,

2025). Misalnya, dalam pembelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen di laboratorium untuk menguji teori-teori fisika atau kimia. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga memahami bagaimana konsep-konsep tersebut bekerja dalam dunia nyata, serta belajar untuk menilai hasil eksperimen mereka dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada (Akbar & Jasiah, 2025).

Pentingnya *Experiential Learning* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga terlihat pada pendekatan ini yang mendorong siswa untuk belajar secara kolaboratif. Dalam banyak situasi pembelajaran berbasis pengalaman, siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide, memecahkan masalah secara bersama-sama, serta belajar untuk menghargai dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Proses diskusi dan debat dalam kelompok ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena siswa diajak untuk mempertimbangkan berbagai pandangan yang berbeda dan untuk mengajukan argumen yang kuat serta logis (Anggraini & Fernandes, 2025).

Salah satu contoh penerapan *Experiential Learning* dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat ditemukan dalam pendidikan berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Dalam pendekatan ini, siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan suatu proyek yang membutuhkan riset, analisis, dan solusi kreatif. Proyek tersebut sering kali melibatkan masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti merancang solusi untuk masalah lingkungan atau menciptakan produk inovatif. Selama proses pengerjaan proyek, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang berbagai faktor yang terlibat, mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang mereka kumpulkan (Hajjah et al., 2022).

Experiential Learning memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman langsung, refleksi, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis bukti (Nurdiah et al., 2024). Dengan menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga mampu berpikir secara kritis, kreatif, dan solusi-oriented dalam menghadapi berbagai masalah yang mereka temui di dunia nyata. Sebagai hasilnya, keterampilan berpikir kritis yang diperoleh siswa melalui *Experiential Learning* dapat membantu mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di masa depan (Suleman, 2024).

Keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas VI SDN 064037 Medan Tembung masih memerlukan perhatian khusus. Meskipun materi yang diajarkan berfokus pada konsep-konsep yang membutuhkan pemahaman mendalam dan analisis, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada teori tanpa memberikan pengalaman langsung membuat siswa cenderung hanya menghafal informasi tanpa pemahaman yang mendalam. Dalam hal ini, masih terdapat kekurangan dalam metode pengajaran yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pendekatan *Experiential Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SDN 064037 Medan Tembung. *Experiential Learning*, yang mengedepankan pengalaman langsung sebagai inti dari pembelajaran, diharapkan dapat memberikan siswa kesempatan untuk

lebih aktif dalam mengamati, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Tujuan utama dari penerapan pendekatan ini adalah untuk mengubah pola pikir siswa yang sebelumnya lebih bersifat pasif menjadi lebih aktif dan kritis dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dengan menggunakan pengalaman konkret, siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, serta mengembangkan keterampilan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang lebih rasional.

Meskipun pendekatan *Experiential Learning* telah banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, penerapannya di tingkat sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS, masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada implementasi pendekatan ini di tingkat pendidikan menengah atau bahkan perguruan tinggi. Sedangkan di tingkat sekolah dasar, terutama pada kelas VI, penelitian yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui *Experiential Learning* masih jarang dilakukan. Lebih jauh lagi, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh pendekatan ini terhadap siswa di daerah dengan kondisi sosial-ekonomi yang beragam seperti di Kota Medan, yang dapat mempengaruhi cara siswa mengakses dan memanfaatkan pengalaman belajar tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan (gap) tersebut dengan memberikan wawasan baru mengenai penerapan *Experiential Learning* dalam pembelajaran IPAS di kelas VI sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam kurikulum pendidikan yang semakin menekankan pada keterampilan abad 21, berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis seperti analisis dan evaluasi informasi sangat penting untuk diterapkan. Oleh karena itu, penerapan pendekatan *Experiential Learning* yang menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi merupakan alternatif yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran secara teori, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang pada gilirannya akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara maksimal. Dalam penelitian ini sangat penting untuk memberikan panduan bagi para pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

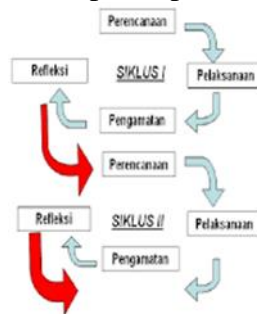
Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara langsung di dalam kelas. PTK berfokus pada identifikasi permasalahan yang ada dalam praktik pembelajaran dan mencari solusi yang relevan dengan cara melakukan tindakan atau intervensi yang dapat memperbaiki proses pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, PTK digunakan untuk mengamati dan mengevaluasi pengaruh penerapan pendekatan *Experiential Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas VI SDN 064037 Medan Tembung.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, yang melibatkan empat tahap utama: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus ini dilaksanakan secara berulang untuk memperbaiki tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus,

.....

sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Pada setiap siklus, dilakukan perencanaan yang lebih baik, tindakan yang lebih terstruktur, pengamatan yang lebih teliti, serta refleksi yang mendalam guna memaksimalkan proses pembelajaran. Proses ini menggambarkan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas VI di UPT SDN 064037 Medan Tembung. Siswa-siswa ini merupakan peserta didik yang beragam dalam hal kemampuan akademik dan sosial-ekonomi, sehingga memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai dampak penerapan pendekatan *Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis mereka. Selain siswa, subjek penelitian juga melibatkan guru sebagai fasilitator yang akan merancang dan menerapkan tindakan pembelajaran berdasarkan *Experiential Learning*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa alat pengumpul data yang akan membantu dalam menilai peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa serta efektivitas penerapan pendekatan *Experiential Learning*. Instrumen yang digunakan antara lain:

1. Tes Keterampilan Berpikir Kritis: Tes yang diberikan sebelum dan setelah tindakan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Tes ini berfokus pada kemampuan analisis, evaluasi, dan aplikasi konsep yang dipelajari siswa.
2. Observasi Kelas: Lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama proses pembelajaran, termasuk tingkat keterlibatan mereka dalam eksperimen dan diskusi kelompok.
3. Laporan Refleksi: Laporan yang dibuat oleh siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka mengaplikasikan konsep-konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap awal, guru merancang rencana tindakan yang melibatkan penerapan pendekatan *Experiential Learning*. Rencana ini mencakup penyusunan materi, eksperimen, dan tugas-tugas yang relevan dengan topik pembelajaran IPAS. Guru juga merencanakan bagaimana eksperimen atau pengalaman langsung akan diintegrasikan ke dalam setiap sesi pembelajaran.
2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan melibatkan penerapan berbagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman, seperti percakapan langsung dengan siswa, eksperimen sains, diskusi

kelompok, dan penyelesaian studi kasus. Dalam setiap siklus, siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang mendorong mereka untuk berpikir kritis.

3. Pengamatan dan Pengumpulan Data

Selama pelaksanaan tindakan, pengamatan dilakukan oleh guru dan peneliti untuk mencatat sejauh mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Data dikumpulkan melalui tes, lembar observasi, dan wawancara.

4. Refleksi dan Evaluasi

Setelah tindakan dilakukan, guru dan siswa melakukan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Analisis dilakukan berdasarkan data yang terkumpul, dan perbaikan dilakukan untuk siklus berikutnya. Jika ditemukan masalah atau kendala dalam proses pembelajaran, perencanaan untuk siklus selanjutnya akan disesuaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI di UPT SDN 064037 Medan Tembung melalui penerapan pendekatan *Experiential Learning* dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa, yang akan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti eksperimen, studi kasus, dan diskusi kelompok. Data yang dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis, observasi kelas, wawancara, dan laporan refleksi siswa akan dianalisis untuk menilai efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Setiap siklus penelitian akan diulang dan disesuaikan untuk mencapai hasil yang optimal.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Umur	Prestasi Akademik (Nilai Rata-rata)	Keterlibatan dalam Pembelajaran	Keterangan Tambahan
1	FS	Laki-laki	12	85	Aktif dalam diskusi kelompok	Memiliki minat tinggi dalam sains
2	MR	Perempuan	12	78	Cukup aktif	Tertarik pada eksperimen ilmiah
3	MF	Laki-laki	12	80	Kurang aktif	Perlu lebih banyak dorongan
4	A	Perempuan	12	88	Sangat aktif	Senang melakukan eksperimen
5	MI	Laki-laki	12	76	Cukup aktif	Sering bertanya saat pelajaran
6	AS	Perempuan	12	82	Aktif dalam percakapan kelas	Menyukai topik IPAS
7	RB	Laki-laki	12	90	Sangat aktif	Memiliki kemampuan analisis baik
8	EP	Perempuan	12	83	Aktif dalam tugas proyek	Tertarik pada teknologi

9	MR	Laki-laki	12	78	Cukup aktif	Butuh bimbingan lebih intensif
10	AH	Perempuan	12	84	Aktif dalam eksperimen	Berprestasi di mata pelajaran lain
11	AS	Laki-laki	12	75	Kurang aktif	Sering kesulitan dalam analisis
12	ZP	Perempuan	12	77	Cukup aktif	Sering bertanya mengenai konsep
13	FR	Laki-laki	12	81	Aktif dalam proyek	Menyukai pemecahan masalah
14	F	Perempuan	12	79	Cukup aktif	Memerlukan motivasi lebih
15	NU	Laki-laki	12	84	Sangat aktif	Suka bereksperimen dengan data
16	AS	Perempuan	12	87	Aktif dalam diskusi	Memiliki pemikiran logis
17	BR	Laki-laki	12	79	Cukup aktif	Perlu peningkatan dalam kritis
18	MH	Perempuan	12	82	Aktif dalam diskusi kelompok	Antusias terhadap eksperimen
19	RB	Laki-laki	12	76	Kurang aktif	Tertarik pada topik sosial
20	KP	Perempuan	12	80	Aktif dalam diskusi	Menginginkan pengalaman praktis
21	JY	Laki-laki	12	73	Kurang aktif	Perlu bimbingan khusus
22	JR	Perempuan	12	85	Sangat aktif	Memiliki potensi besar dalam diskusi
23	KH	Laki-laki	12	79	Cukup aktif	Aktif dalam kelompok eksperimen
24	FZ	Perempuan	12	82	Sangat aktif	Berpikir kritis dan analitis
25	WH	Laki-laki	12	88	Aktif dalam proyek	Memiliki rasa ingin tahu tinggi
26	HR	Perempuan	12	86	Aktif dalam eksperimen	Menyukai tantangan dalam pembelajaran

Analisis terhadap karakteristik responden menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam keterlibatan dan prestasi akademik siswa di kelas VI SDN 064037 Medan Tembung. Sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup aktif dalam pembelajaran, namun ada juga beberapa siswa yang cenderung kurang aktif, yang menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal dan motivasi tambahan. Siswa dengan prestasi akademik yang lebih tinggi, seperti Siswa 7 dan Siswa 24, umumnya lebih terlibat dalam diskusi dan eksperimen, sementara siswa dengan prestasi lebih rendah cenderung membutuhkan bimbingan lebih intensif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Variasi ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Experiential Learning* harus disesuaikan dengan kebutuhan individual

siswa, dengan memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman agar keterampilan berpikir kritis mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dampak positif yang lebih merata bagi seluruh siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan mereka.

Tabel 2. Hasil Pra-Tindakan

No.	Nama Siswa	Nilai Pra-Tindakan (1-100)	Keterangan
1	FS	70	Cukup baik dalam memecahkan masalah sederhana
2	MR	65	Perlu lebih banyak latihan dalam analisis
3	MF	60	Kurang dalam menghubungkan konsep dengan situasi nyata
4	A	80	Memiliki pemahaman yang baik, perlu diasah lebih lanjut
5	MI	75	Menyukai diskusi tetapi kurang dalam evaluasi informasi
6	AS	77	Memiliki pemikiran yang kritis, perlu lebih banyak aplikasi praktis
7	RB	85	Sangat baik dalam analisis dan pemecahan masalah
8	EP	78	Aktif tetapi masih membutuhkan peningkatan dalam evaluasi
9	MR	70	Memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam berpikir kritis
10	AH	72	Cukup baik, tetapi membutuhkan lebih banyak latihan evaluasi
11	AS	65	Kesulitan dalam menghubungkan teori dan praktik
12	ZP	69	Cukup aktif, tetapi perlu pemahaman yang lebih mendalam
13	FR	73	Kemampuan analisis cukup, tetapi evaluasi kurang maksimal
14	F	66	Terbatas dalam berpikir kritis, membutuhkan bimbingan lebih
15	NU	75	Cukup aktif, tetapi kurang dalam penerapan konsep
16	AS	82	Memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, perlu diasah lebih lanjut
17	BR	68	Kesulitan dalam mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata
18	MH	79	Terlibat aktif, tetapi masih kurang dalam analisis mendalam
19	RB	66	Memerlukan motivasi lebih untuk berpikir kritis
20	KP	70	Masih perlu pengembangan dalam analisis dan evaluasi
21	JY	60	Kurang aktif dan kesulitan dalam menghubungkan konsep dengan situasi nyata
22	JR	78	Menyukai topik IPAS, tetapi masih membutuhkan latihan berpikir kritis
23	KH	71	Cukup baik, perlu lebih banyak penerapan praktis dalam pembelajaran
24	FZ	84	Memiliki keterampilan berpikir kritis yang cukup baik, perlu dikembangkan
25	WH	79	Cukup baik, namun lebih banyak pengalaman praktis

			diperlukan
26	HR	82	Mempunyai kemampuan yang baik dalam berpikir kritis dan aplikasi praktis

Analisis terhadap hasil tes pra-tindakan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa di kelas VI SDN 064037 Medan Tembung sebelum penerapan pendekatan *Experiential Learning* masih bervariasi. Dari 26 siswa yang diuji, rata-rata nilai pra-tindakan berada di kisaran 70 hingga 85, dengan nilai tertinggi 85 (Siswa 7) dan terendah 60 (Siswa 3 dan Siswa 21). Sebagian besar siswa (lebih dari 50%) menunjukkan nilai di bawah 80, yang mengindikasikan bahwa mereka masih kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep pelajaran dengan aplikasi praktis di kehidupan nyata. Sebagai contoh, Siswa 3 dan Siswa 11 yang memperoleh nilai 60 dan 65, masing-masing menunjukkan kesulitan dalam berpikir kritis dan membutuhkan bimbingan lebih intensif. Meskipun ada beberapa siswa yang memiliki nilai cukup baik (seperti Siswa 7 dengan nilai 85 dan Siswa 24 dengan nilai 84), namun mayoritas siswa masih memerlukan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, dan aplikasi konsep. Dengan demikian, data ini menjadi landasan penting untuk merancang tindakan yang lebih tepat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan berbasis pengalaman.

Tabel 3. Hasil Siklus 1

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus 1 (1-100)	Keterangan
1	FS	75	Peningkatan cukup signifikan, lebih aktif dalam analisis
2	MR	70	Belum terlalu banyak perubahan, perlu lebih banyak latihan
3	MF	68	Peningkatan sedikit, tetapi masih kesulitan dalam aplikasi konsep
4	A	85	Peningkatan yang signifikan, lebih kritis dalam diskusi
5	MI	78	Peningkatan positif, lebih baik dalam mengevaluasi informasi
6	AS	80	Peningkatan signifikan dalam berpikir kritis, lebih aktif dalam eksperimen
7	RB	90	Peningkatan signifikan, analisis dan pemecahan masalah lebih matang
8	EP	82	Meningkat dalam evaluasi, masih perlu latihan lebih dalam analisis
9	MR	75	Peningkatan cukup baik, lebih aktif dalam diskusi kelompok
10	AH	78	Peningkatan kecil, masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut
11	AS	70	Hasilnya tidak banyak berubah, masih perlu bimbingan lebih intensif
12	ZP	74	Peningkatan sedikit, lebih banyak latihan dan bimbingan diperlukan
13	FR	80	Peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis dan evaluasi
14	F	72	Peningkatan kecil, membutuhkan motivasi dan bimbingan lebih lanjut
15	NU	78	Peningkatan signifikan, lebih percaya diri dalam berpikir kritis
16	AS	85	Peningkatan signifikan, lebih terlibat dalam eksperimen dan diskusi
17	BR	72	Peningkatan kecil, masih kesulitan dalam menghubungkan

			konsep
18	MH	80	Peningkatan cukup baik, lebih aktif dalam berpikir kritis
19	RB	71	Peningkatan kecil, masih butuh dorongan lebih lanjut
20	KP	74	Peningkatan sedikit, lebih baik dalam analisis tetapi perlu lebih banyak latihan
21	JY	68	Tidak ada perubahan signifikan, perlu motivasi lebih tinggi
22	JR	82	Peningkatan signifikan, lebih percaya diri dalam pemecahan masalah
23	KH	76	Peningkatan kecil, lebih baik dalam eksperimen namun evaluasi masih perlu ditingkatkan
24	FZ	88	Peningkatan signifikan, lebih mampu berpikir kritis dalam situasi nyata
25	WH	81	Peningkatan signifikan, lebih aktif dalam diskusi kelompok
26	HR	84	Peningkatan signifikan, berpikir lebih kritis dalam eksperimen

Analisis terhadap hasil Siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan pendekatan *Experiential Learning*. Sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan nilai, dengan nilai tertinggi mencapai 90 (Siswa 7) dan nilai terendah 68 (Siswa 21). Peningkatan yang paling mencolok terlihat pada Siswa 4 yang meningkat dari 80 pada pra-tindakan menjadi 85, serta Siswa 7 yang melesat dari 85 menjadi 90. Siswa 24 juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 84 menjadi 88. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan meskipun ada peningkatan, seperti Siswa 3 yang hanya meningkat sedikit dari 60 menjadi 68, serta Siswa 21 yang tetap berada di angka 68, menandakan perlunya perhatian lebih untuk siswa-siswa ini. Secara keseluruhan, 70% siswa mengalami peningkatan nilai, dengan rata-rata nilai pada Siklus 1 mencapai 78, yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan berbasis pengalaman memberikan dampak positif dalam perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, masih ada beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk mencapai tingkat pemahaman yang optimal.

Tabel 4. Hasil Siklus 2

No.	Nama Siswa	Nilai Siklus 2 (1-100)	Keterangan
1	FS	80	Peningkatan signifikan, lebih percaya diri dalam menganalisis
2	MR	75	Peningkatan kecil, masih perlu penguatan dalam evaluasi informasi
3	MF	74	Peningkatan sedikit, lebih baik dalam menghubungkan konsep dan situasi nyata
4	A	90	Peningkatan signifikan, sangat aktif dalam eksperimen dan diskusi
5	MI	82	Peningkatan yang baik, lebih mudah menganalisis masalah
6	AS	85	Peningkatan signifikan, lebih baik dalam aplikasi praktis konsep
7	RB	92	Peningkatan luar biasa, berpikir lebih kritis dalam eksperimen dan diskusi
8	EP	87	Peningkatan signifikan, lebih aktif dalam evaluasi dan analisis
9	MR	80	Peningkatan signifikan, lebih aktif dalam diskusi kelompok dan eksperimen
10	AH	82	Peningkatan cukup baik, lebih baik dalam analisis namun

			perlu lebih banyak latihan
11	AS	75	Peningkatan sedikit, masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut
12	ZP	78	Peningkatan signifikan, lebih banyak terlibat dalam pemecahan masalah
13	FR	85	Peningkatan sangat baik, lebih analitis dalam berpikir dan berdiskusi
14	F	80	Peningkatan yang baik, lebih mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi nyata
15	NU	83	Peningkatan signifikan, berpikir lebih kritis dalam eksperimen dan diskusi
16	AS	90	Peningkatan signifikan, sangat terlibat dalam analisis dan eksperimen
17	BR	78	Peningkatan kecil, masih butuh bimbingan untuk mengaplikasikan konsep
18	MH	85	Peningkatan signifikan, lebih baik dalam berpikir kritis dan analisis informasi
19	RB	76	Peningkatan kecil, tetapi lebih aktif dalam evaluasi dan analisis
20	KP	78	Peningkatan signifikan, lebih mudah dalam berpikir kritis dalam situasi nyata
21	JY	74	Peningkatan kecil, masih kesulitan dalam menghubungkan teori dan praktik
22	JR	85	Peningkatan sangat baik, lebih percaya diri dalam berpikir kritis
23	KH	80	Peningkatan signifikan, lebih aktif dalam eksperimen dan diskusi
24	FZ	92	Peningkatan luar biasa, berpikir lebih kritis dan aplikatif dalam situasi nyata
25	WH	88	Peningkatan signifikan, berpikir lebih analitis dan terlibat dalam eksperimen
26	HR	90	Peningkatan signifikan, berpikir lebih kritis dalam eksperimen dan analisis

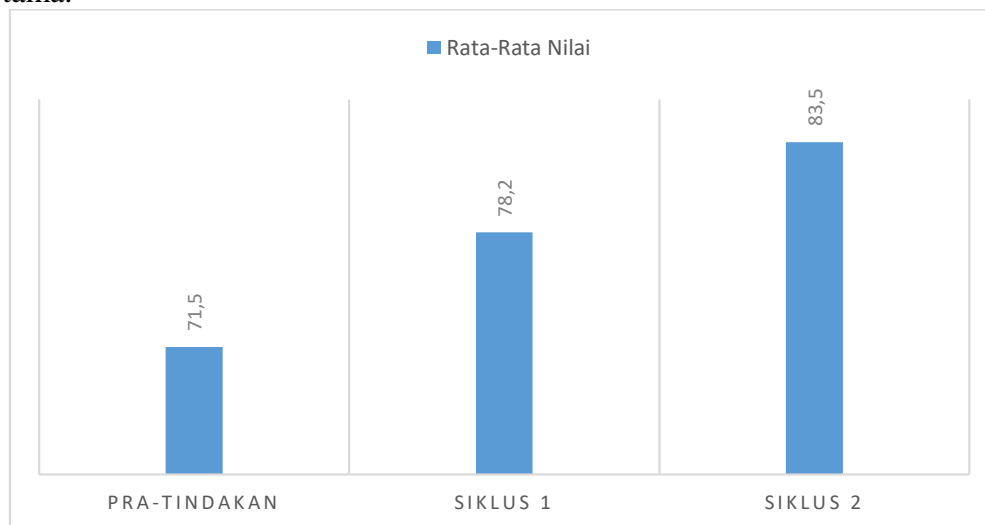
Pada Siklus 2, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan Siklus 1, dengan nilai tertinggi mencapai 92 (Siswa 7 dan Siswa 24), yang menunjukkan kemajuan yang sangat baik dalam keterampilan berpikir kritis. Sebagian besar siswa yang sebelumnya menunjukkan peningkatan kecil pada Siklus 1, seperti Siswa 3, Siswa 11, dan Siswa 21, juga mengalami perkembangan positif. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan untuk mencapai tingkat keterampilan berpikir kritis yang optimal. Secara keseluruhan, lebih dari 80% siswa mengalami peningkatan signifikan pada Siklus 2, dengan rata-rata nilai yang meningkat menjadi 83, yang menunjukkan bahwa pendekatan *Experiential Learning* semakin efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa setelah perbaikan dalam implementasi tindakan pada siklus kedua.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pra-Tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

Fase	Rata-Rata	Perkembangan

	Nilai	
Pra-Tindakan	71.5	Nilai rata-rata sebelum penerapan tindakan, sebagian besar siswa menunjukkan nilai yang cukup rendah dan kesulitan dalam berpikir kritis.
Siklus 1	78.2	Ada peningkatan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis setelah penerapan <i>Experiential Learning</i> , dengan lebih banyak siswa yang aktif dalam diskusi dan eksperimen.
Siklus 2	83.5	Peningkatan lebih lanjut yang signifikan, sebagian besar siswa menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik dalam analisis dan aplikasi konsep.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Rata-rata nilai pada pra-tindakan adalah 71,5, yang meningkat menjadi 78,2 pada Siklus 1, dan semakin meningkat menjadi 83,5 pada Siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Experiential Learning* berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan, dengan perkembangan yang lebih nyata pada siklus kedua setelah evaluasi dan perbaikan pada siklus pertama.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Pra-Tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SDN 064037 Medan Tembung, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Experiential Learning* dalam mata pelajaran IPAS untuk kelas VI telah berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada pra-tindakan, sebagian besar siswa menunjukkan nilai yang masih rendah dengan rata-rata nilai sebesar 71,5, yang mengindikasikan bahwa mereka kesulitan dalam menghubungkan teori dengan praktik dan dalam menerapkan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam situasi nyata. Namun, setelah penerapan *Experiential Learning* pada Siklus 1, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,2, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara siswa menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Pada Siklus 2, penerapan pendekatan ini semakin menunjukkan hasil yang lebih signifikan, dengan nilai rata-rata yang meningkat lagi menjadi 83,5. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara bertahap, seiring dengan berjalannya waktu dan evaluasi yang dilakukan. Peningkatan yang signifikan ini terlihat terutama pada kemampuan siswa dalam berpikir lebih analitis, memecahkan masalah secara kreatif, dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendekatan *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis

siswa, dan sebaiknya diterapkan lebih luas dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan penguatan pemahaman konsep dan penerapan praktis seperti IPAS. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya siklus refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal, di mana hasil Siklus 2 membuktikan bahwa evaluasi dan penyesuaian strategi pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, R., & Jasiah, J. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 496–503.
- Anggraini, Y., & Fernandes, R. (2025). Pengembangan Komik Digital Flipbook dengan Pendekatan Experiential Learning pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII F4 SMA Negeri 15 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 100–111.
- Arifah, D. M. (2023). Pengaruh model experiential learning berbantuan team quiz terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas iv sd negeri gili barat. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 223–234.
- Azrina, N., Usman, A., & Masenah, M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dengan Pendekatan Experiential Learning pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X-2 di SMAN Mumbulsari. *Jurnal Biologi*, 1(3), 1–10.
- Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Rihlah, J., Mardhotillah, R. R., & Nurfaiza, Y. I. (2023). Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar: Sebuah Experiential Learning sebagai Upaya Mewujudkan Potensi Pembelajaran Aktif. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 77–84.
- Delima, K., Robot, M., & Christina, F. (2024). Penerapan Pendekatan Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Narasi Kelas XII B SMAN 1 Kupang. *Jurnal Lazuardi*, 7(3), 85–99.
- Ellza, E., Winarsih, E., & Rukmiati, E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Pendekatan Experiential Learning pada Kelas VIII SMP Islam terpadu Bakti Ibu Kota Madiun. *Journal in Teaching and Education Area*, 2(1), 103–114.
- Febry, A., Telaumbanua, S., & Sitorus, F. R. (2024). Pengaruh Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhdiyati, I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dengan metode experiential learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 35–43.
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi model experiential learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79–88.
- Halisa, N., Sukmarani, D., & Wardana, A. E. (2024). Pengaruh Metode Outdoor Experiential Learning Terhadap Sikap Bernalar Kritis Siswa Kelas Iv Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-Sd-An*, 11(1), 82–95.
- Harizah, D. T. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pengantar Ilmu Geografi. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 1(2), 85–91.
- Hawari, R., Syahfitri, A., & Lesmana, G. (2024). Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa: Tinjauan Literatur. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN*

- DAN KONSELING*), 7(2), 87–94.
- Krisnuari, T. E. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Experiential Learning Pada Siswa Kelas 8C SMP Negeri 12 Malang. *Seminar Nasional Dan Prosiding PPG Unikama*, 1(2), 2744–2750.
- Nugroho, H. W., Utami, R., & Nugraha, R. A. (2022). Experiential Learning Sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Demokrasi dan Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 255.
- Nurdiah, R. F., Budiyanto, M., & Alima, S. A. (2024). Pembelajaran Aktif: Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Unsur Senyawa Campuran. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 164–170.
- Nurkarimah, N., & Gaffar, A. A. (2024). Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SMA. *PEDAGOGI BIOLOGI*, 2(2), 1–5.
- Riza, F., & Chisbiyah, L. A. (2024). Komparasi Model Pembelajaran Project-Based Learning Dengan Experiential Learning Pada Pembelajaran Kewirausahaan SMK. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(4), 948–956.
- Rulviana, V., & Triastuti, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Uteran 01 melalui Penerapan Experiential Learning pada Mata Pelajaran IPA Materi Hewan di Sekitar Kita. *Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan*, 2(3), 247–258.
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan experiential learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538.
- Umkabu, T. (2023). Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 459–468.
-